BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Titik berat pembangunan nasional dalam PJP II ialah bidang ekonomi seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan nasional bersifat multi dimensional melibatkan berbagai bidang dan sektor kehidupan sehingga memerlukan dukungan sumber daya manusia, termasuk diantaranya sumber daya aparatur/penyelenggara negara yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan fungsi bahwa aparatur negara sebagai pemegang kunci dalam perencana dan pelaksana pembangunan. Pada hakekatnya aparatur negara yang bertugas di berbagai sektor melaksanakan satu misi yang sama yakni mewujudkan masyarakat adil dan makmur baik materiil maupun sprituil. Menyadari akan tugas dan fungsi semacam ini maka usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu diatur dan dikoordinasikan dengan sebaik-baiknya agar pelaksanaan pembinaan aparatur negara lebih terarah, efisien dan terpadu.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan di setiap unit kerja perlu dilaksanakan secara terpadu. Hal yang sama berlaku dalam rangka meningkatkan kemampuan pegawai negeri sipil untuk mengemban tugasnya. Sistem pendidikan dan latihan harus mampu memberikan

arti fungsional bagi peningkatan kemampuan pegawai negeri sipil dalam berbagai aspek kegiatan.

Pendidikan dan pelatihan pegawai adalah bagian integral dari kebijakan pengembangan sumberdaya manusia. Diklat pegawai pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan ketenagaan dalam kemampuan teknis, manajerial dan profesional. Setelah mengikuti Diklat pegawai diharapkan mereka mampu untuk menerapkannya pada unit kerja masing-masing.

Kurikulum pendidikan dan pelatihan merupakan studi penting yang harus diperhatikan dalam mencapai tujuan diklat. Disain kurikulum diklat disusun dengan memperhatikan kebutuhan unit kerja dan kebijakan yang ada. Disain ini dijadikan acuan bagi pelaksana kurikulum di kelas. Kurikulum dalam dimensi ini disebut dengan kurikulum sebagai rencana atau dokumen tertulis (Hilda Taba, 1962, Beauchamp, 1981 : S.H.Hasan, 1988). Sedangkan N.S.Sukmadinata (1988:37) menyebutkan disain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar mengajar yang diikuti siswa. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis telah memiliki bentuk nyata dan dapat dipelajari. Kurikulum dalam dimensi ini akan berarti bila diimplementasikan dalam kegiatan aktual di kelas.

Implementasi kurikulum pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari kurikulum tertulis. Miller dan Seller (1985:13) mengatakan bahwa: "in same cases implementation has been indentified with instruction". Senada dengan pendapat tersebut Saylor dan Alexander (1981:227) mengemukakan biasanya

pengajaran adalah implementasi dari desain kurikulum yang mencakup aktivitas pengajaran dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa di bawah naungan sekolah.

Diklat pegawai pada umumnya berkaitan dengan pembinaan pegawai yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi untuk melaksanakan tugas yang harus diembannya. Pendidikan dan pelatihan pegawai suatu organisasi sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia merupakan siklus yang harus terjadi terus menerus. Hal ini terjadi karena organisasi itu harus berkembang untuk mengantisipasi perubahan-perubahan di luar organisasi tersebut.

Pada umumnya issue sentral dalam lingkup diklat pegawai adalah soal mutu (Achmad Sanusi, 1988:7). Mutu yang menjadi output dari suatu lembaga pendidikan yang menghasilkan kualitas manusia tertentu pada waktunya akan mempengaruhi produktivitas organisasi tempat seseorang melaksanakan tugasnya.

Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu sistem, yaitu sistem pengembangan sumber daya manusia. Dalam kaitan ini S. Atmodiwirio (1993:1) menyatakan yang termasuk sistem ini yakni termasuk sub sistem perencanaan, pengadaan, penempatan, dan pengembangan sumber daya manusia. Kurikulum diklat pegawai diarahkan kepada sistem pengembangan sumber daya manusia tersebut. Dengan demikian agar pegawai tersebut dapat didayagunakan dan dihasilgunakan oleh organisasi semaksimal mungkin.

Sebagaimana diketahui dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor.14 tahun 1994 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan PNS tidak lain untuk meningkatkan mutu PNS di masa mendatang. Terdapat keterkaitan antara pendidikan dan pelatihan yang diikuti dengan jabatan yang akan diberikan kepada pegawai tersebut. Diklat Jabatan bagi pegawai negeri sipil meliputi Diklat Struktural, Diklat Fungsional dan Diklat Teknis, ketiganya diarahkan bagi peningkatan mutu sumber daya manusia.

Pendidikan dan Pelatihan Staf dan Pimpinan Administrasi Tingkat Pertama, yang selanjutnya disingkat Diklat SPAMA yakni pendidikan dan pelatihan yang dipersyaratkan bagi pegawai negeri sipil (PNS) yang terpilih dan memiliki kemampuan untuk diangkat dalam jabatan struktural eselon III (PP No.14/1994 ps.7 ayat.2a). Kurikulum diklat struktural di samping menekankan pada pemantapan sikap mental, kemantapan fisik dan disiplin, secara khusus diklat SPAMA juga menekankan pada kepemimpinan dan bimbingan serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan pekerjaan, pengelolaan kegiatan dan program (PP No.14/1994, ps.14 ayat.2a). Untuk merealisasikan kebijakan tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah dan sederhana, mengingat perbedaan individu siswa yang amat beragam. Hal ini akan memberikan implikasi kepada peranan widyaiswara dalam rangka penyesuaian kurikulum diklat SPAMA terhadap peningkatan mutu pembelajaran siswa.

Pelaksanaan Diklat SPAMA ini bersifat selektif dan diikuti atas dasar penugasan. Oleh karena itu dipandang perlu untuk memperhatikan calon

peserta/siswa yang hendak mengikuti kegiatan diklat ini. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan organisasi/unit kerja, mereka ditugaskan untuk mengikuti kegiatan diklat tersebut. Namun persoalannya sering muncul ketika peserta yang ditugaskan kurang memiliki kepedulian dan motivasi untuk mengikuti kegiatan diklat.

Hasil rapat koordinasi Penyelenggaraan Diklat pada tanggal 25 Juli 1997, menegaskan bahwa pelaksanaan diklat struktural belum berjalan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang ada. Banyaknya permasalahan dalam Diklat struktural menjadi pertimbangan pokok yang mendasari pentingnya kajian penelitian pada kurikulum diklat dimaksud. Di sisi lain sampai saat ini, belum ada penelitian yang dilakukan Pusdiklat, pegawai Depdikbud mengenai peranan widyaiswara dalam implementasi kurikulum.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa widyaiswara mempunyai peranan penting dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa termotivasi untuk belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pemetaan masalah yang telah dilakukan peneliti pada saat orientasi lingkungan dapat memungkinkan dilaksanakan pengkajian terhadap kurikulum diklat tersebut.

Di balik berbagai tantangan dan peluang yang akan muncul dalam kecenderungan masa depan bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kebijakan pokok yang perlu ditindaklanjuti yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu konsekuensi logis yang diterapkan oleh Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan adalah terselenggaranya pendidikan dan pelatihan SPAMA, yang diperuntukan bagi calon pejabat eselon tiga tersebut.

Penetapan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu unsur bagi keberhasilan program Diklat serta kualitas kelulusannya (Juknis Penyelenggaraan Diklat SPAMA, 1998). Oleh karena itu persyaratan peserta untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan harus mendapat perhatian dari pimpinan instansi. Pegawai negeri sipil yang akan mengikuti Diklat minimal haruslah mereka yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan, telah membuat prestasi dalam melaksanakan tugasnya, mempunyai reputasi yang baik dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tersebut.

Hasil studi lapangan pada tanggal 18 Mei s.d 19 Juni 1998 menunjukan bahwa siswa-siswa dari berbagai unit utama dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah terseleksi, memiliki latar belakang pendidikan dan motivasi yang berbeda-beda. Oleh sebab itu kemampuan dan keterampilan widyaiswara dalam mengelola kegiatan pembelajaran diklat SPAMA sangat diharapkan. Kesanggupan widyaiswara untuk memahami kurikulum yang telah tersusun, sebagai acuan dasar bagi kegiatannya, merupakan sesuatu yang sangat bermakna bagi siswa. Hal ini erat kaitannya dengan peranan widyaiswara sebagai implementator kurikulum di lapangan. N.S.Sukmadinata (1988:218) mengemukakan "Implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung kepada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan

PERPUSTAKAAN

ketekunan guru (widyaiswara). Miller dan Seller menyatakan "*The teacher is the ultimate implementator of the new program*". Pernyataan ini mengisyaratkan widyaiswara merupakan pelaksana terdepan dalam penerapan suatu kurikulum. Peranannya tidak saja sebagai pengajar belaka, melainkan juga sebagai pendidik yang akan membantu perkembangan kepribadian siswa, melatih keterampilan siswa, mengkreasikan kondisi kelas yang hangat dan akrab, pembimbing, motivator, evaluator yang senantiasa siap membantu siswanya.

Pengembangan kurikulum diklat SPAMA disusun dan dikembangkan berdasarkan tuntutan suatu organisasi unit kerja. Terbitnya Peraturan Pemerintah nomor 14 tahun 1994 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan, menunjukkan pentingnya diklat bagi pegawai yang hendak dipromosikan untuk menduduki jabatan struktural tertentu. Di sisi lain sebagaimana dituntut oleh pasal 31 PP no.38 tahun 1992 yang menyatakan: Tenaga kependidikan berkewajiban untuk berusaha mengembangkan kemampuan profesionalnya sesuai dengan perkembangan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

Sedangkan berdasarkan Surat Edaran Ka. BAKN dan LAN No.31/SE/1985 dan No.246/Setlan/XII/1985, mengenai prasyarat pegawai negeri sipil yang diangkat untuk jabatan Widyaiswara dinyatakan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

(1) Memiliki pendidikan atau pelatihan dalam bidang pendidikan, pengajaran dan/atau pengalaman sekurang-kurangnya 1 tahun dalam melakukan kegiatan mendidik, mengajar dan melatih.

(2) Memiliki pengetahuan dan/atau pengalaman dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan subyek yang diajar.
(3) Setiap unsur penilaian pelaksanaan pekerjaan (DP3), sekurang-kurangnya bernilai baik.

Dengan demikian peranan widyaiswara pada diklat SPAMA tersebut tidak hanya terfokus pada tujuan dan hasil yang dicapai belaka, melainkan juga harus diingat bagaimana proses tersebut berlangsung. Dalam hal ini bagaimana widyaiswara menciptakan situasi dan kondisi interaksi pembelajaran yang terjadi. Adanya kemampuan yang baik widyaiswara dalam rangka implementasi kurikulum diklat SPAMA akan mempengaruhi mutu pembelajaran siswa.

Berkenaan dengan berbagai uraian di atas, serta permasalahan yang ada pada pelaksanaan kurikulum diklat SPAMA mendorong penulis untuk mencoba mengkaji secara mendalam terhadap kurikulum diklat SPAMA tersebut. Kenyataan ini menjadi pertimbangan pokok penulis untuk menelusuri kondisi obyektif yang terjadi, serta melakukan studi kualitatif pada kurikulum diklat SPAMA di Pusdiklat Pegawai Depdikbud. Fokus penelitian yang menjadi perhatian utama penulis yakni "Peranan Widyaiswara dalam Implementasi Kurikulum Diklat SPAMA".

Penelitian ini ingin mengungkapkan masalah dan peluang yang dihadapi para widyaiswara yang berkaitan dengan penguasaan bahan/materi diklat maupun yang berhubungan dengan penguasaan pengelolaan belajar mengajar, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah pembelajaran, dan alternatif upaya untuk memecahkan masalah itu. Masalah yang dimaksud di sini

diberikan arti sebagai kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki widyaiswara (*what is*) dengan kemampuan yang seharusnya mereka kuasai (*what should be*). Masalah tersebut digolongkan ke dalam 4 kategori, *pertama*, implementasi konsep pengembangan kurikulum, *Kedua* persepsi dan pemahaman widyaiswara terhadap hakekat Diklat SPAMA dan perekayasaan kurikulum. *Ketiga*, kemampuan widyaiswara dalam merealisasikan kurikulum diklat SPAMA meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran siswa. *Keempat*, faktor-faktor yang mempengaruhi upaya widyaiswara dalam mewujudkan tuntutan kurikulum Diklat SPAMA.

Dari keempat ruang lingkup masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini, pada akhirnya akan ditujukan untuk memberikan saran dan rekomendasi terhadap strategi pengembangan widyaiswara sehingga mereka mampu melaksanakan peranannya dalam implementasi kurikulum Diklat SPAMA.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Pusdiklat pegawai Depdikbud sebagai unit kerja yang secara fungsional bertanggung jawab dalam menyelenggarakan, mengkoordinasikan, dan membina kegiatan Diklat di lingkungan Depdikbud jelas akan memainkan peranan makin penting dalam mewujudkan aparatur Depdikbud yang profesional itu. Salah satu yang perlu dikaji adalah implementasi kurikulum

diklat struktural. Kurikulum diklat dirancang dan diperbaharui berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh Lembaga Administrasi Negara dengan mendapatkan masukan-masukan Pusdiklat Pegawai.

Ditinjau dari kajian pengembangan kurikulum, suatu implementasi kurikulum diklat akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila didukung oleh berbagai komponen kurikulum, seperti: widyaiswara yang berkualitas, sarana belajar yang memadai, sesuai dengan karakteristik siswa dan sebagainya. Namun demikian kehadiran widyaiswara dalam implementasi kurikulum tetap memegang peranan yang sangat penting dan strategis, Miller dan Seller (1985) mengemukakan posisi guru sebagai implementator kurikulum di kelas sebagai salah satu penentu dalam merealisasikan kurikulum. Hal ini menunjukkan betapa diakuinya peran widyaiswara dalam implementasi kurikulum di kelas.

Kebijakan Pimpinan Pusdiklat Pegawai terhadap implementasi kurikulum menuntut keterlibatan widyaiswara Pusdiklat untuk memahami hakekat diklat dan perekayasaan kurikulum. Berdasarkan studi lapangan dalam upaya menelusuri permasalahan yang urgen, potensi widyaiswara di lingkungan Pusdiklat sangat beragam. Oleh karena itu perlu pengaturan dan peningkatan kinerja untuk membina pengembangan kurikulum yang ada.

S.H. Hasan (1988:28) mengemukakan kurikulum itu memiliki empat dimensi yang saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Keempat dimensi tersebut adalah (a) kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, (b) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan

(proses), dan (d) kurikulum sebagai hasil. Penelitian ini akan mencakup kurikulum sebagai suatu rencana terjulis dan kegiatan yang telah diimplementasikan dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan itu peranan widyaiswara dalam implementasi kurikulum diklat SPAMA dituntut untuk lebih aktif dan tepat di dalam melaksanakan tugas yang diembannya. Mereka diharapkan mampu untuk dapat bekerjasama dengan tenaga lainnya seperti pengembang media ataupun ahli pengembang kurikulum, dan lain sebagainya dalam mewujudkan tujuan pembelajaran siswa.

Di sisi lain para widyaiswara di Pusdiklat Pegawai Depdikbud memiliki latar belakang yang sangat beragam, relatif kurang didukung dengan kemampuan profesional kependidikan sehingga mempengaruhi kualitas keluaran pendidikan dari lembaga tersebut. Hal ini dapat menjadi kendala kesenjangan antara wawasan pengetahuan yang semestinya dimiliki oleh widyaiswara dengan peranannya dalam implementasi kurikulum diklat SPAMA tersebut.

Kajian mengenai peranan widyaiswara dalam implementasi kurikulum Diklat SPAMA melibatkan berbagai variabel yang saling mempengaruhi dan memiliki sifat multi dimensional. Mempertimbangkan luasnya cakupan kajian, penelitian ini akan dibatasi pada implementasi kurikulum pada tingkat mikro yakni di kelas. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini ialah peranan widyaiswara, berupa aktivitas-aktivitas yang dilakukannya berkenaan dengan upaya untuk merealisasikan kurikulum Diklat SPAMA.

2. Perumusan Masalah

Memperhatikan telah tersusunnya kurikulum diklat SPAMA sebagai suatu dokumen tertulis maka peran widyaiswara sebagai pengembang kurikulum di kelas sangat penting. Hal ini menuntut adanya persepsi dan kemampuan widyaiswara untuk dapat merealisasi kurikulum tersebut sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Di sisi lain widyaiswara perlu memahami tentang hakekat diklat dan perekayasaan kurikulum SPAMA sehingga mereka akan memiliki arahan/pedoman yang jelas selaku pengembang kurikulum di kelas.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas membutuhkan pengkajian secara holistik, terutama mengenai upaya dan aktivitas yang dilakukan oleh widyaiswara selaku pengembang kurikulum. Permasalahan ini dapat dikaji melalui wujud nyata yang dilakukan oleh widyaiswara sehingga sesuai dengan arahan kurikulum yang telah ditetapkan. Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah peran widyaiswara dalam implementasi kurikulum sebagai diklat SPAMA ?

Kerangka konseptual fokus penelitian ini disajikan dalam gambar 1.1.

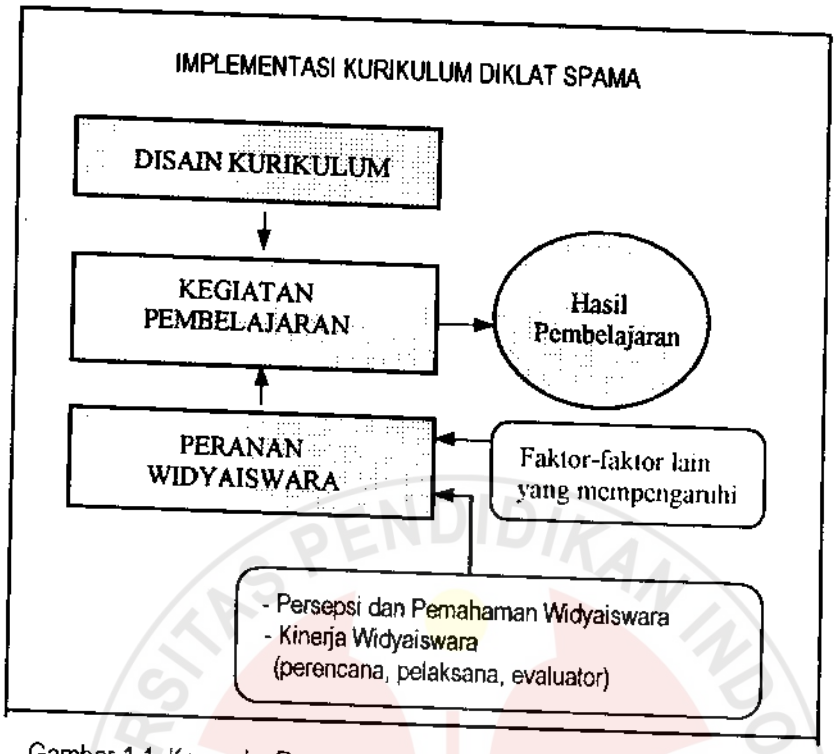

Gambar 1.1. Kerangka Pemetaan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas terdapat empat komponen utama yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu: (1) proses pengembangan kurikulum diklat SPAMA, (2) persepsi dan pemahaman widyaiswara terhadap hakekat Diklat dan perekayasaan kurikulum, (3) kinerja widyaiswara dalam merealisasikan kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar siswa, (4) faktor-faktor yang mempengaruhi upaya widyaiswara dalam mewujudkan tuntutan kurikulum. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis kajian empiris dan teoritik terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Pertanyaan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah penelitian di atas, kajian penelitian ini lebih memfokuskan pada beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. *Proses pengembangan kurikulum Diklat*

1) Bagaimana pendekatan kurikulum yang digunakan ?
2) Bagaimana implementasi konsep pendidikan berdasarkan kompetensi pada penyusunan dokumen kurikulum diklat ?
3) Langkah-langkah apa yang ditempuh dalam pengembangan kurikulum ?
4) Model konsep pengembangan kurikulum diklat apa yang diterapkan ?
5) Bagaimana kedudukan widyaiswara dalam proses pengembangan kurikulum?
6) Apakah proses pengembangan kurikulum memungkinkan widyaiswara berperan aktif ?

b. *Persepsi dan pemahaman widyaiswara*

1) Bagaimana persepsi widyaiswara terhadap hakekat Diklat SPAMA ?
2) Bagaimana persepsi widyaiswara terhadap tujuan, materi, proses pembelajaran diklat, evaluasi hasil belajar siswa ?
3) Apakah persepsi dan pemahaman widyaiswara tersebut mendukung implementasi kurikulum ?

c. *Kinerja widyaiswara*

Perencanaan Pembelajaran

1) Bagaimana bentuk dan tahapan persiapan mengajar yang dikembangkan widyaiswara ?
2) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan widyaiswara dalam menyusun tujuan pembelajaran siswa ?
3) Bagaimana cara yang dilakukan widyaiswara menyeleksi dan menyusun materi pelajaran ?
4) Bagaimana upaya widyaiswara dalam menentukan strategi pembelajaran ?
5) Bagaimana menentukan cara evaluasi yang hendak digunakan widyaiswara?

6) Hambatan apa saja yang ditemui oleh widyaiswara dalam merencanakan pembelajaran ?

Pelaksanaan Pembelajaran

1) Bagaimana keterampilan widyaiswara dalam membuka dan menutup kegiatan pembelajaran ?
2) Bagaimana widyaiswara dalam menggunakan metode dan media pembelajaran ?
3) Bagaimana keterampilan widyaiswara dalam berkomunikasi dengan siswa ?
4) Bagaimana widyaiswara dalam mendorong keterlibatan siswa untuk aktif ?
5) Bagaimana widyaiswara dalam menguasai bahan pelajaran?
6) Bagaimana kemampuan widyaiswara dalam mengorganisasikan siswa. waktu dan lingkungan belajar ?

Penilaian Hasil Pembelajaran Siswa

1) Aspek-aspek apa saja yang dinilai oleh widyaiswara ?
2) Bagaimana cara widyaiswara melaksanakan penilaian hasil pembelajaran siswa?
3) Bagaimana keterampilan widyaiswara dalam menggunakan ragam penilaian?
4) Bagaimana widyaiswara menafsirkan dan mendokumentasikan hasil penilaian?
5) Hambatan-hambatan apa saja yang dialami widyaiswara dalam menilai hasil belajar ?

c. *Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya widyaiswara dalam mewujudkan tuntutan kurikulum diklat SPAMA*

1) Bagaimana kebijakan pengembangan widyaiswara yang diterapkan ?
2) Apakah motivasi widyaiswara mendukung kegiatan pembelajaran ?
3) Apakah dukungan sarana/media pembelajaran untuk widyaiswara selaku pengembang kurikulum di kelas telah memadai ?

C. Definisi Operasional

1. Widyaiswara

   Widyaiswara dalam penelitian ini adalah orang yang diberikan tanggung jawab dan hak untuk mengajar di Pusdiklat pegawai. Widyaiswara yang terlibat mempunyai kedudukan sebagai pengembang kurikulum di kelas.

2. Implementasi Kurikulum

   Implementasi Kurikulum adalah upaya merealisasikan ide, konsep dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan (S.H. Hasan ,1988). Berdasarkan acuan definisi implementasi kurikulum yang dimaksud dalam studi ini adalah pelaksanaan kurikulum dalam tingkat mikro, yakni di kelas mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar siswa.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh makna peranan widyaiswara dalam implementasi kurikulum Diklat. Tujuan tersebut dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum yang dilakukan mencakup pendekatan kurikulum yang digunakan, langkah-langkah yang ditempuh, kedudukan widyaiswara dalam proses pengembang kurikulum.
2. Untuk menemukan dan mendapat makna persepsi dan pemahaman widyaiswara terhadap hakekat diklat dan perekayasaan kurikulum.
3. Untuk mengetahui kinerja widyaiswara dalam merealisasikan kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar siswa.

4. Untuk menemukan dan mendapatkan makna mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi upaya widyaiswara dalam mewujudkan tuntutan kurikulum.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini secara umum dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyempurnaan implementasi kurikulum Diklat Pegawai, khususnya pada kurikulum Diklat SPAMA, agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Secara rinci hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Pusdiklat dan LAN

LAN selaku pembina teknis diklat pegawai dan Pusdiklat Pegawai Depdikbud selaku penyelenggara diklat pegawai dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan perumusan kebijakan sistem pendidikan dan pelatihan pegawai di masa yang akan datang.

b. Pengembang Kurikulum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak Pengembangan Kurikulum Diklat Pegawai Depdikbud, khususnya dalam upaya peningkatan pemahaman terhadap permasalahan kurikulum diklat tersebut. Selain itu dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum diklat, serta bahan koordinasi bagi pengembang kurikulum diklat pegawai Depdikbud dengan Lembaga Administrasi Negara (LAN) untuk masa yang akan datang. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat

bagi pengembang kurikulum diklat dalam menyusun strategi pembelajaran sehingga sesuai dengan tuntutan kurikulum.

c. Widyaiswara

Hasil penelitian ini memberikan manfaat kepada widyaiswara, untuk memahami hakekat diklat dan perekayasaan kurikulum. Di sisi lain bermanfaat untuk dijadikan dasar pengembangan kinerja widyaiswara dalam mewujudkan tujuan pembelajaran siswa. Widyaiswara diharapkan memperoleh manfaat untuk penyempurnaan aktivitasnya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi yang telah dilakukannya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan minat yang lebih mendalam tentang bidang kajian kurikulum diklat SPAMA yang hendak diteliti. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang berarti bagi peneliti selanjutnya. Pada akhirnya dari studi kualitatif terhadap implementasi kurikulum diklat SPAMA ini akan memberikan kontribusi bagi upaya penyempurnaan kurikulum diklat pegawai di masa yang akan datang.

F. Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif memerlukan pegangan yang disebut paradigma. Covey Stephen R, (1989:23) menjelaskan bahwa:

> The word paradigm comes from the Greek. It was originally a scientific term, and is more commonly used today to mean a model, theory, perception, assumtion, or frame of reference. In the more general sense,

> it's the way we "see" the world-not in terms of our visual sense of sigth, but in term of perceiving, understanding, interpreting.

Pernyataan Covey menegaskan bahwa paradigma adalah istilah ilmiah yang lazim digunakan dengan arti model, teori, persepsi, asumsi, atau kerangka acuan. Dalam artian yang umum ia menjelaskan bahwa paradigma adalah cara kita "melihat" dunia, bukan dengan tindakan melihat melainkan dengan tindakan mempersepsi, mengerti, menafsirkan. Kemudian dijelaskannya bahwa, "kita melihat dunia, bukan sebagaimana dunia adanya melainkan sebagaimana kita adanya atau sebagaimana kita dikondisikan melihatnya". Lincoln dan Guba (1985:15) menjelaskan bahwa :

> Paradigms represent a distillation of what we think about the world (but cannot prove). Our actions in the world, including actions that we take inguirers, cannot occur without reference to those paradigm: "As we think, so do we act."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa paradigma merupakan distilasi atau penyaringan dari apa yang kita pikirkan tentang dunia. Tindakan di dunia ini, seperti tindakan kami sebagai pencari tahu, tidak akan terjadi tanpa melalui referensi paradigma tersebut. Begitu kami memikirkan, begitu juga kami dapat melakukan tindakan tersebut.

Lincoln dan Guba yang mengutip pendapat Patton juga mengatakan bahwa paradigma itu memberikan informasi apa yang penting, yang sah, dan yang menjadi masalah. Paradigma juga bersifat normatif, memberikan kepada praktisi apa yang harus dikerjakan tanpa harus mengetahui secara lebih rinci eksistensi atau epistimologinya.

PERPUSTAKAAN

Selanjutnya Bogdan dan Biklen, (1982:30) menjelaskan *"A paradigm is a loose coolection of logically held-together assumtions, concepts, or propositions that orient thinking and research."* Paradigma merupakan alat bantu bagi peneliti dalam merumuskan segala sesuatu yang dipelajari, persoalan apa yang harus dijawab, bagaimana menjawabnya serta aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Jadi paradigma itu adalah seperangkat keyakinan, asumsi, konsep atau proposisi, nilai atau pola pandangan mendasar tentang sesuatu pokok permasalahan yang akan mengarahkan penelitian (S. Nasution, 1992 : 31-32).

Beberapa pengertian tersebut di atas menjelaskan bahwa paradigma adalah seperangkat pandangan, nilai-nilai, kepercayaan tentang dunia sekitar yang dapat digunakan sebagai alat bantu bagi ilmuan dalam merumuskan sesuatu yang harus dipelajari, permasalahan yang harus dipecahkan, bagaimana cara mengkajinya, serta aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasi apa yang telah diperoleh. Dengan demikian paradigma merupakan panduan bagi peneliti dalam menyelesaikan tugasnya.

Kajian penelitian ini tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang terkait terhadap peran widyaiswara dalam implementasi kurikulum. Persepsi dan pemahaman widyaiswara terhadap hakekat diklat dan perekayasaan kurikulum akan memberikan pengaruh kepada kemampuan widyaiswara sebagai pengembang kurikulum di kelas (gambar 1.2.). Penelitian ini juga menelusuri faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi peranan widyaiswara

dalam merealisasikan kurikulum dan berusaha memberikan makna terhadap kajian implementasi kurikulum tersebut.

Fokus penelitiannya terletak pada peranan widyaiswara dalam implementasi kurikulum Diklat SPAMA. Peranannya dapat terlihat dari upaya/aktivitas yang dilakukan widyaiswara meliputi perencanaan, pengelolaan dan penelitian hasil pembelajaran. Peranan yang ditampilkan oleh widyaiswara merupakan bukti nyata kualitas unjuk kerjanya. Hasil yang diharapkan dari peranan widyaiswara dalam implementasi kurikulum adalah tercapainya tuntutan kurikulum diklat.
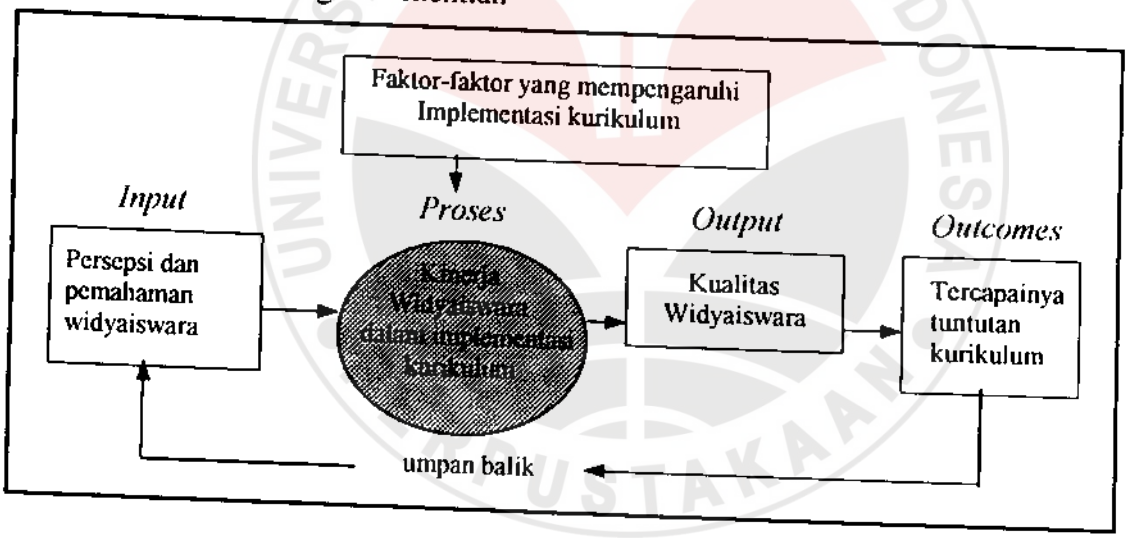
Gambar 1.2. Paradigma Penelitian